

Menemukan Agama dalam Sejarah Semesta

(Makalah pengantar diskusi buku Robert Bellah,
Religion in Human Evolution – From the Paleolithic to the Axial Age)

Zainal Abidin Bagir*

Ada beberapa cara untuk melihat Bellah dan karya terakhirnya ini. Kita bisa melihat karya ini sebagai usaha seorang sosiolog agama yang ingin melacak sejarah agama ke masa lalu yang cukup jauh. Alternatifnya, buku ini sering diiklankan sebagai upaya menjelaskan fenomena agama secara ilmiah dengan menggunakan kerangka teori evolusi.

Saya sendiri, akhirnya memilih melihat Bellah, dalam karyanya setebal 700 halaman lebih ini, sebagai ingin memahami dan menjustifikasi keberagamaan dengan cara mengakarkannya dalam salah satu pengetahuan empiris terbaik yang kita miliki—dalam hal ini teori evolusi.

Memposisikan buku ini sebagai buku “ilmiah” mungkin akan justru menyibukkan kita dengan detail-detail perdebatan yang terlalu ‘spesialis’ dan kering. Buku ini memang merupakan *hasil sintesis* banyak karya sarjana spesialis, khususnya sejarawan atau antropolog agama—tapi ia justru diniatkan untuk membawa karya esoterik para spesialis itu menjadi narasi bermakna bagi non-spesialis tentang sejarah agama.

Ini adalah buku yang cukup personal bagi Bellah. Ketika ditanya untuk apa ia menulis buku setebal ini. Jawabnya, *“keinginan yang dalam untuk mengetahui segalanya: apakah alam semesta itu, dan dimana tempat kita di dalamnya.”* Jawaban ini mungkin terlalu umum dan bisa terdengar naif, karena datang dari seorang profesor ternama yang pasti tahu kemustahilan memenuhi keinginannya itu. Tapi jawaban ini jujur, dan diupayakannya dengan sekuat tenaga untuk menjawab pertanyaannya itu. Buku ini ditulis dalam masa 13 tahun setelah ia terlepas dari beban-bebannya sebagai dosen di Berkeley. Begitu pun, di ujung 13 tahun itu, ketika menulis bab Kesimpulan, ia sebetulnya sudah ingin merombak beberapa bagian buku itu.

Bellah melihat apa yang dilakukannya dalam beberapa hal mirip dengan Weber, tapi ia juga teguh ada dalam tradisi Durkheim. Namun ketika ingin mencari bandingan buku ini, ada dua penulis yang terlintas di benak saya: Ibn Tufayl dan Karen Armstrong. Ini mungkin bukan perbandingan yang baik. Tapi dalam diskusi kita malam ini, saya berharap ini bisa diterima.

Mengapa kedua penulis itu? Saya akan kembali ke Armstrong, penulis beberapa buku populer tentang sejarah agama, di akhir makalah ini. Sedangkan Ibn Tufayl adalah seorang yang terkemuka dalam tradisi filsafat Islam Andalusia, hidup pada tahun 1105–1185. Buku novel filosofisnya, *Hayy ibn Yaqzan*, sudah cukup lama diterjemahkan ke Bahasa Indonesia (dan seingat saya pernah dimuat secara bersambung dalam harian *Republika?*).

Dalam novelnya, Ibn Tufayl menjadikan kisah hidup Hayy sebagai medium untuk mengisahkan filsafat Islam yang berkembang di masa itu, yang mewarisi dari tradisi Yunani, dalam bentuk novel, untuk

* Dosen di Program Studi Agama dan Lintas Budaya / Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Makalah ini disampaikan dalam acara diskusi di Freedom Institute, Jakarta, 2 Agustus 2012.

menunjukkan bagaimana—terlepas dari argumen teknis filosofis yang sulit diterima kaum awam— filsafat memberikan jawaban untuk “keinginan yang mendalam untuk mengetahui segalanya.” Di Abad ke-12, dan sesungguhnya sampai lima abad sesudahnya, filsafat alam ini mencakup fisika, biologi, astronomi dalam tradisi Aristotelian, yang kemudian dikembangkan ilmuwan/filosof Muslim, dan berkembang terus. Dengan kata lain, semua jenis ilmu kelas satu di Abad Pertengahan; bukan hanya spekulasi filosofis namun juga pengetahuan empiris terbaik di masanya.

Alkisah, Hayy ada terdampar di sebuah pulau kosong, tanpa ada satupun manusia lain. Boleh jadi, ia ada di sana melalui proses *spontaneous generation*, suatu konsep fisis yang menarik kaum filosof sejak masa Aristoteles untuk menjelaskan bagaimana makhluk berkehidupan menjadi ada. Keinginannya untuk mencari tahu penyebab kematian rusa yang menjadi orang tuanya menjadi jalan pertama untuk pengetahuannya; dan pengetahuan empiris ini digambarkan dalam bahasa filsafat alam Abad Pertengahan. Setelah itu, setiap momen dalam kehidupan Hayy menjadi wahana bagi Ibn Tufayl untuk menjelaskan bagaimana manusia berkembang, secara biologis, mental maupun spiritual. Ia belajar mengenai fisika, biologi, dan psikologi dari pergaulannya dengan hewan dan semua bagian alam di sekitarnya. Sampai akhirnya, ia pun menemukan suatu wujud abstrak yang tak bisa dilihat namun mampu menjelaskan banyak hal, Tuhan.

Sebagian sejarawan filsafat menganggap kisah Hayy sebagai suatu argumen mengenai satu tema penting filsafat: mampukah manusia mencapai Kebenaran tanpa bimbingan wahyu atau Nabi? Apakah akal cukup? Namun saya menyebut novel ini karena dalam beberapa hal, Bellah mirip dengan Ibn Tufayl.

Ibn Tufayl mengeksplorasi pengetahuan terbaik manusia di masanya untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia sampai pada Tuhannya. Itu pula yang dilakukan Bellah. Sesuai dengan spirit zamannya, pengetahuan terbaik masa ini yang dipilih Bellah adalah pengetahuan empiris sebagai hasil perkembangan dari pengetahuan yang digunakan Ibnu Tufayl. Dalam hal ini, yang dipilihnya adalah evolusi, dalam artian luasnya—mulai dari terbentuknya alam semesta hingga evolusi biologis manusia, sampai pada evolusi kulturalnya. Di samping itu, ia menggunakan psikologi kognitif untuk membantu memahami bagaimana, dalam lingkup individual, keberagaman itu muncul.

Bagaimana berpikir mengenai (sejarah) agama

Buku ini bisa dipahami sebagai terdiri dari dua bagian yang, menurut saya, sebetulnya dapat dipisah. Pertama adalah argumen teoretis, berbasis terutama pada teori evolusi, namun juga ilmu-ilmu sosial modern, untuk menjelaskan munculnya agama (atau “rasa keberagaman”). Bab 1 mencoba mempersuasi kita untuk menerima adanya “realitas religius”, yang saling bertumpang tindih dengan realitas sehari-hari, dan beragam representasi realitas itu (secara unitive, enactive, simbolik, dan konseptual). Bab 2 berkonsentrasi pada evolusi—mulai dari evolusi alam semesta, evolusi biologis, dan evolusi kapasitas-kapasitas baru, termasuk untuk bermain, berbahasa dan ritual. Di sinilah Bellah menemukan asal-usul agama. Tiga bab berikutnya memberikan ilustrasi agama-agama tribal dan arkhais (yang sebagiannya masih hidup hingga kini), sambil mengenalkan beberapa konsep baru. Barulah pada bab-bab berikutnya (6 sampai 9) ia masuk dalam peradaban Zaman Aksial.

Bellah memang ingin menjadikan ini semua sebagai satu garis panjang dengan mengikuti garis perkembangan evolusioner, bukan saja dari agama-agama awal itu, tapi dari organisme satu-sel pertama yang menandai kehidupan di muka bumi, bahkan jauh sebelumnya mulai dari pembentukan alam semesta ini, sejauh yang bisa diteorikan oleh sains. Namun, dalam pandangan saya, seperti akan dibahas nanti, justru di sinilah Bellah mungkin kurang berhasil.

Pandangan umum mengenai agama, khususnya di Indonesia, dimana definisi negara mengenai “agama” cukup dominan, meletakkannya sebagai sesuatu yang sifatnya sakral, diwahyukan—artinya, melalui proses yang tidak natural—oleh suatu Sosok supra natural. Agama menjadi jauh, atau bahkan tak terjangkau oleh instrumen ilmiah, baik ilmu-ilmu alam maupun sosial. Seringkali bahkan ketakterjangkauan ini ditekankan sebagai realitas agama yang unik (bahkan superior). Sebagai seorang ilmuwan sosial, Bellah lebih tertarik melihat agama sebagai realitas historis, tanpa perlu mengandaikan adanya suatu tingkatan ontologis yang berbeda sama sekali (dan biasanya dianggap lebih tinggi) dari realitas sehari-hari.

Pertanyaannya kemudian adalah apa proses sejarah yang memunculkan agama? Bagaimana menjelaskan keberagaman dan munculnya agama di masa-masa awal itu?

Penggunaan pendekatan evolusioner menegaskan sudut pandang empiris ini dengan lebih kuat. Evolusi mencoba menjelaskan berbagai macam perkembangan (misalnya karakteristik individu) dengan memperhitungkan hanya faktor-faktor alamiah—jelas ini akan memunculkan ketegangan dengan pandangan agama sebagai sesuatu yang melampaui, namun Bellah, seperti akan ditunjukkan nanti, tidak tergoda dengan sikap positivis yang menafikan realitas ontologis yang tak empiris.

Bellah bukannya mau menafikan adanya realitas yang berbeda dari yang kita alami sehari-hari. Inilah tuduhan keliru yang umum diajukan kepada studi agama sebagai bidang akademik, yaitu bahwa cara pandangnya atas agama sebagai realitas historis dianggap sebagai menafikan adanya jenis realitas lain yang melampaui kehidupan sehari-hari atau sejarah. Bellah tidak secara gampang memandang agama sekadar dalam perspektif fungsional, yang menjadikan agama semata-mata sebagai respon manusia, dan sepenuhnya ada dalam wilayah pikiran manusia. Ia justru menegaskan pentingnya berpikir mengenai realitas sebagai bersifat jamak (*multiple reality*). Inilah langkah pertamanya dalam buku ini.

Agama dan evolusi

Bellah berangkat dari definisi agama yang masyhur dalam ilmu sosial. Yang pertama adalah dari Clifford Geertz, yang melihat agama sebagai sistem simbol yang kuat dan efektif dalam perilaku manusia dan dalam menjadikan peristiwa-peristiwa menjadi dapat dipahami. Mengikuti Durkheim, agama dipahami sebagai sistem kepercayaan dan praktikterkait dengan yang sakral, yang mengikat manusia dalam suatu komunitas moral. Di sini tak ada sebutan tentang Tuhan atau suatu wujud supranatural; kepercayaan proposional pun tak menonjol—agama bukan sekadar pengetahuan atau kepercayaan. Ada praktek, ada komunitas sebagai tempat hidup agama. Tapi bagaimana memahami realitas yang dibayangkan oleh agama, misalnya, apa yang disebut sebagai yang sakral dalam definisi Durkheim? Lebih jauh, bagaimana memahami kemunculan agama dalam dunia keras Darwinian?

Bellah memanfaatkan pengetahuan terbaik kita saat ini mengenai terciptanya alam semesta sekitar 14 milyar lalu, terbentuknya bumi sekitar 3,5 milyar tahun lalu, berpisahannya garis Homo sapiens dari garis yang memunculkan simpanse 5 juta tahun lalu, dan seterusnya, untuk menempatkan evolusi kultural manusia yang membawanya pada salah satu fenomena terpenting yang masih ada hingga kini, yaitu agama. Dimanakah manusia, di manakah agama, dalam sejarah amat panjang itu?

Sejarah manusia sendiri—apalagi sejarah agama, sebagaimana dibahas Bellah—menempati ujung yang nyaris tak signifikan dari evolusi alam semesta. Dalam ilustrasi Carl Sagan, jika kita mampatkan perkembangan alam semesta selama 14 miliar tahun dalam satu tahun, dari 1 Januari sampai 31 Desember, maka manusia baru muncul pada 31 Desember hanya sekitar 2 jam sebelum tengah malam. Seluruh sejarah alam semesta berjalan nyaris tanpa kehadiran manusia sama sekali!

Seorang evolusionis seperti Steven Weinberg atau Richard Dawkins mudah menjadi seorang pesimis ketika berbicara tentang makna manusia (atau bahkan agama). Manusia terlalu insignifikan, terlalu kecil dalam balutan rentang spasial dan temporal alam semesta ini untuk memiliki cukup makna. Manusia bukan saja tak memberikan sumbangan istimewa dalam sejarah milyaran tahun itu, ia bahkan *nyaris* mustahil! (Probabilitas kemunculan manusia sesungguhnya amat kecil, sehingga kalau saja evolusi dimulai dari awal lagi, kemungkinannya amat kecil, mendekati kemustahilan, bahwa akan muncul makhluk manusia di alam semesta.) Bahkan ketika manusia memiliki kemampuan menghancurkan seluruh makhluk hidup di bumi sekali pun, dalam suatu “Masa Kepunahan Keenam”, misalnya melalui perusakan lingkungan, pemunahan banyak spesies, atau perang nuklir, kehancuran itu pun sebetulnya tak akan terlalu signifikan—yang hancur hanya bumi, suatu titik teramat kecil dalam hamparan luas semesta! Lalu, apakah ada suatu maksud tertentu dari keberadaan manusia, atau kita kebetulan saja berada di sini? Sebagian orang mungkin berpikir manusia adalah hasil puncak evolusi; tapi dalam rentang miliaran tahun, manusia bisa saja dianggap sebagai sebuah kebetulan yang merupakan anomali.

Bagi Bellah, kesadaran insignifikansi manusia yang sangat radikal ini sesungguhnya tak harus menjadi sumber pesimisme; tapi bisa pula menjadi ungkapan religiositas yang dalam. Bellah pun menunjukkan, Weinberg dan Dawkins pada titik-titik tertentu tak bisa terlepas dari religiositas itu, persis ketika mereka tampak terguncang melihat insignifikansi bahkan ketakbertujuan alam semesta. Pada Dawkins dan Weinberg, penjelasan evolusioner menjadi semacam bukti tak adanya tujuan dalam alam semesta ini. Kalaupun agama ingin dijelaskan, penjelasannya merujuk ke fungsi adaptifnya, dengan kata lain penjelasan fungsional yang menunjukkan bahwa agama ada untuk memenuhi kebutuhan tertentu; atau, agama adalah sarana untuk pencapaian tujuan evolusioner: bertahan hidup. Di sinilah Bellah berbeda.

Agama sebagai hasil evolusi aktifitas bermain

Penjelasan evolusioner biasanya memang berusaha mencari tahu mengenai mengapa saat ini kita memiliki suatu karakteristik atau kemampuan; bagaimana sesuatu itu bersifat adaptif (artinya menyumbang pada *survival*), sehingga kemampuan itu ada dan bertahan. Tapi pertanyaan Bellah bukanlah mencari penjelasan mengapa agama bersifat adaptif, karena jika tak hati-hati, penjelasan semacam itu justru akan terjebak pada cerita mengada-ada mengenai kenapa kita seperti saat ini,

dengan mencari-cari fungsinya dalam kehidupan manusia saat ini. Sesungguhnya dalam penjelasan ini, kemampuan adaptif atau fungsi itu diasumsikan, bukan sepenuhnya ditemukan.

Bellah ingin memahami apa itu agama dan apa yang dilakukannya, sebelum melihat apa dampaknya pada kehidupan sehari-hari. Ia juga tak ingin menteorikan “kemajuan”, sebuah jebakan lain dalam evolusi, misalnya dari suatu agama primitif ke agama lebih tinggi yang kita miliki saat ini. Jawaban pertamanya ada dalam konsep realitas jamak itu.

Bab Pertama buku ini langsung memulai dengan meletakkan pondasi bagi kemunculan agama. Menggunakan pemahaman akan adanya realitas jamak (*multiple reality*), bab ini menegaskan bahwa agama dapat dipahami sebagai suatu realitas yang berbeda dari realitas sehari-hari. Sebagai contoh, ada pula realitas yang digambarkan dalam sains atau seni. Dunia estetik bukanlah dunia yang utilitarian, yang ada untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan mendesak manusia. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, kita hidup dalam realitas “alami” sehari-hari, dan mengasumsikan keberadaannya tanpa pertanyaan, dalam dunia sains realitas itu dipertanyakan—hal-hal yang diterima demikian saja, dipertanyakan. (Bayangkan, misalnya, realitas bahwa bumi tidak statik; bahwa bukannya matahari yang terbit dan terbenam, tapi justru bumi; atau realitas mikro yang tak bermakna apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Atau, tak perlu jauh-jauh, perhatikan saja “realitas” mimpi.)

Yang dimaksud realitas sehari-hari adalah realitas dimana kita *bekerja*. Realitas dunia sepak bola, misalnya, sudah berbeda sama sekali; dimensi waktu dan ruangnya berbeda dari yang biasa—dari dunia kerja. Kerja dipahami sebagai tuntutan alamiah atau aktifitas yang dibimbing oleh tekanan Darwinian untuk bertahan hidup, yaitu berburu, berkelahi, menghindari dari musuh, atau bereproduksi. Dunia permainan (seperti sepakbola, atau sekadar bermain-main) sebetulnya tidak dituntut oleh alam, bahkan kadang-kadang merugikan dan memboroskan energi maupun waktu. Bagaimanakah evolusi menyediakan waktu yang seakan-akan tidak bermanfaat untuk keperluan bertahan hidup?

Dalam ungkapan yang berbeda, Bellah meminjam bahasa kaum biologis yang membedakan antara dunia *online* dan *offline*. Dunia *online* adalah dunia sehari-hari yang dikendalikan langsung oleh tekanan Darwinian itu. Dunia *offline* adalah dunia ketika tekanan seperti itu tidak ada. Ini adalah dunia waktu senggang, dunia bermain-main. Dalam tekanan Darwinian, bermain adalah suatu kemewahan. Namun kehidupan *online* adalah kehidupan yang tegang, dan karenanya tak bisa dihidupi terus menerus. Mengutip Kenneth Burke, tanpa kapasitas untuk melampauinya (“*beyonding*”), kita akan terjebak dalam imanensi dunia sehari-hari, dunia kerja, yang mengerikan. Yang menarik, banyak kemampuan penting manusia (dan juga sebagian hewan) justru muncul dari dunia *offline* itu; misalnya, bahasa. Baginya, secara umum, kapasitas untuk hidup offline adalah salah satu kapasitas terbesar manusia, yang membedakannya dari binatang.

Agama, bagi Bellah, lahir dari dunia *offline*—dihasilkan bukan oleh tekanan Darwinian, tapi ketika manusia terlepas darinya. Agama lahir dari dunia bermain.

Untuk meringkaskannya, saya kutipkan satu bagian dari risalah Plato yang sentral dalam pemahaman Bellah (hal. 110):

I say that man must be serious with the serious. God alone is worthy of supreme seriousness, but man is made God's plaything, and that is the best part of him. Therefore every man and woman should live life accordingly and play the noblest games and be of another mind from what they are at present . . . For they deem war a serious thing, though in war there is neither play nor culture worthy the name which are the things we deem most serious. Hence all must live in peace as well as they possibly can. What, then, is the right way of living? Life must be lived as play. Playing certain games, making sacrifices, singing and dancing, and then a man will be able to propitiate the gods, and defend himself against his enemies and win in the contest.

Plato sendiri, melalui kisah-kisah dan mitos-mitos yang diceritakannya, sesungguhnya sedang bermain. Mitos tak pernah jauh dari dunia bermain. Inti bermain adalah “tak sesungguhnya” (perhatikan juga dalam bahasa Inggris, *play* dapat merujuk pada penulisan drama yang dipentaskan—yaitu performance yang seakan-akan meniru relitas sehari-hari, tapi jelas “tidak terjadi”.) Satu aspek menarik dari bermain adalah ia paling sukses dilakukan oleh atau bersama anak-anak. Anak-anak mengajari kita betapa seriusnya bermain. Manusia bukanlah Tuhan, dan karena itu ia harus bermain untuk mendekatinya—jika ia terlalu setia (“serius”) pada dirinya sendiri, ia akan terlalu jauh dari Tuhan.

Dalam evolusi makhluk hidup, Bellah menunjukkan bahwa agama muncul dari permainan mammalia. Bermain adalah realitas atau aktifitas yang terjadi dalam hidup sehari-hari, namun dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda dari “pekerjaan serius”. Dalam pembahasan mengenai biologi bermain, satu tokoh penting adalah Johan Huizinga, penulis *Homo Ludens: A Study of the Play-Element in Culture*. *Homo Ludens* secara harfiah berarti “manusia sang pemain”. Bermain adalah sumber dari kebudayaan: mitos, ritual, hukum, puisi, lukisan, musik, juga sains.

Bermain adalah suatu aktifitas yang tidak fungsional, tidak menyumbang pada survival—ia berbeda sama sekali dari “berjuang untuk hidup” Darwinian. Bermain adalah realitas alternatif. Bermain bukanlah cara untuk mencapai tujuan, tapi tujuan itu sendiri. Karakter lainnya adalah ia diulang-ulang, dan hanya bisa dilakukan ketika manusia (atau spesies lain) merasa relaks, tidak ada tekanan *survival*. Dengan kata lain, bermain adalah suatu pencapaian evolusioner, persis karena ia bisa melampaui tekanan evolusi. Di sisi lain, kita bisa melihat bahwa bermain sering diasosiasikan dengan anak-anak, karena kehidupan mereka relatif bebas dari tekanan survival, karena ditanggung oleh orang tuanya.

Kapasitas mammalia inilah yang dalam diri *Homo sapiens* kemudian menjadi mitos dan ritual, semacam drama yang meringkas kisah alam semesta, dan belakangan tumbuh menjadi agama. Bellah mengutip Frederich Schiller yang mengatakan bahwa “human play, though also beginning in physical play, can move to the level of aesthetic play in which the full spiritual and cultural capacities of humans can be given free reign.” (568) Permainan bukanlah sekadar main-main, tapi peristiwa yang mengatasi banyak dikotomi dalam kehidupan. Ia menyimpulkan: “For, to declare it once and for all, Man plays only when he is in the full sense of the word a man, and he is only wholly Man when he is playing.” Schiller menggambarkan perkembangan dari bermain di kalangan hewan menjadi bermain dalam agama tribal. Dalam agama Aksial, ia berkembang lebih jauh lagi, tapi sumbernya sama, kapasitas bermain.

Salah satu implikasi dari mengatakan bahwa kebudayaan, atau khususnya agama, muncul dari bermain adalah menegaskan karakter agama terutama sebagai suatu aktifitas, suatu *performance*, dan bukan semata-mata kognitif: Agama bukanlah semata-mata persoalan keimanan individual. Pernyataan ini dapat dipahami dalam dua maknanya. Pertama, tak pernah ada agama yang sifatnya tidak komunal—orang biasanya tak bermain sendirian. Sebaliknya, agama selalu mengandaikan masyarakat yang menghidupinya dan menjadi tempat hidupnya.

Implikasi lain, agama bukanlah semata persoalan ajaran, atau peneguhan (*tashdiq*) atas pernyataan (kepercayaan proposional), tapi ia selalu melibatkan praktek. Ini tentu berbeda jauh dari anggapan modern, khususnya di kalangan Kristen dan Islam modern, yang memberi penekanan pada teologi, atau pernyataan-pernyataan kognitif-proposional yang mengandung klaim kebenaran. Berbicara mengenai agama menjadi berbicara mengenai benar dan salah—meskipun ini pandangan populer saat ini, sesungguhnya ia cukup baru, dan tampaknya menjadi makin menonjol di zaman modern. Di titik itu, pintu fundamentalisme terbuka. (Hal yang sama, menurut Bellah, terjadi juga ketika sains tak lagi dipandang sebagai praktek, tapi semata-mata kognitif.) “In a culture that privileges theory, we have tended to think of these spheres, religion and science in particular, as cognitive, as ways of knowing above all. But I have been arguing that first of all they are practices, not theories, ways of living more than ways of knowing.” (112).[†]

Satu point sampingan menarik untuk diungkapkan di sini: Dalam upayanya memahami evolusi kosmik dan biologis, Bellah menemukan bahwa wilayah sains dan wilayah agama saling tumpang tindih. Ia tak bersepakat dengan pandangan bahwa sains menjawab pertanyaan faktual sementara agama menjawab pertanyaan “kenapa”. Tentu keserupaan ini membuka kemungkinan konflik. Namun “konflik” adalah bahasa kognitif, bahasa klaim kebenaran. Sedangkan bagi Bellah, praktek adalah lebih dulu dibanding kepercayaan (*belief*) atau pengetahuan kognitif; kepercayaan sebaiknya dipahami sebagai ekspresi praktek. Dengan demikian, kebenaran dalam sains tak memiliki prioritas metafisika dibandingkan dengan kebenaran dari wilayah-wilayah lain. Ini adalah perspektif menarik dalam debat panjang tentang agama dan sains. Penekanan pada praktek (baik dalam sains maupun agama) membuka kemungkinan melihat keduanya dengan perspektif yang lebih segar.

Agama-agama Zaman Aksial

Yang menjadi pokok buku ini, Zaman Aksial, muncul hanya kurang dari 3000 tahun yang lalu, pada sekitar 900 hingga 200 SM (Sebelum Masehi). Teori mengenai Zaman Aksial ini pertama kali diajukan oleh Karl Jaspers, untuk merujuk pada empat peradaban besar yang menjadi pondasi spiritual umat manusia dan, yang luar biasa, tumbuh secara independen namun pada masa yang berdekatan di Cina, India, Persia, Judea, and Yunani.” Kata Jaspers, “these are the foundations upon which

[†] Kutipan selanjutnya mengomentari pernyataan terkenal Steven Weinberg: “In rereading this chapter the words of Steven Weinberg impressed me vividly with this point. Though the more he comprehends the universe, the more pointless it seems, the activity of inquiry, the “research itself,” “the effort to understand the universe,” even if what he understands is not comforting, is a good in itself, is a source of meaning in itself. In my reading for this chapter I have learned just how exciting the practice of natural science is, how much there is to learn, how many of the most important issues are still in dispute. The openness of the search, the sense that some new door will open soon, some new idea that no one had thought of before, of which Darwin’s idea of natural selection is the archetype, creates an existential engagement with inquiry itself, regardless of where it will lead.”

humanity still subsists today." Para tokoh besarnya kita kenal semua: Sokrates, Plato, Siddhartha Gautama, Konfusius, Lao Tzu, Zarathustra, atau Jeremia dan beberapa lainnya.

Meski muncul betul-betul sangat terlambat dalam sejarah evolusi manusia, agama-agama Zaman Aksial amat menentukan, dan menjadi sumber dari agama-agama besar saat ini. Bellah menggunakan teori evolusi karena ia percaya bahwa "We did not come from nowhere". Tak ada bagian dari sejarah panjang evolusi kita, baik kosmik maupun biologis, yang hilang. Hingga kini manusia masih berbagi elemen yang sama yang terbentuk milyaran tahun lalu di alam semesta, demikian pula beragam kapasitas kita, termasuk agama sebagai salah satu hasil evolusi itu. Zaman Aksial adalah zaman yang istimewa. "Our cultural world and the great traditions that still in so many ways define us, all originate in the axial age." Seperti disebut Karen Armstrong, agama-agama berikutnya, Kristen dan Islam, sesungguhnya bisa dipahami sebagai pemekaran terakhir dari agama Zaman Aksial.

Empat bab terakhir mengenai Zaman Aksial, yang mengambil setengah dari seluruh halaman buku ini, adalah inti yang ingin dituju Bellah, dan setengah sebelumnya bisa dipandang sebagai persiapan ke arah itu. Namun persis di bab-bab terpenting inilah, sebaiknya kita tidak mencoba meringkaskannya. Bagi Bellah sendiri, sebetulnya bukan alur logis argumennya benar yang terpenting dalam karya ini. Sebagaimana biasanya dalam karya sejarah, rincian peristiwa adalah sentral. Mencoba meringkaskan lebih jauh ringkasan dari sintesis yang dilakukan Bellah atas karya-karya para spesialis di masing-masing bidangnya adalah tak adil.

Saya hanya ingin menyampaikan pertanyaan terakhir. Apa yang lalu bisa disimpulkan dari mempelajari sejarah agama, khususnya Zaman Aksial? Di sini Karen Armstrong bisa membantu. Armstrong bukanlah seorang sarjana sosiologi atau sejarah agama, tapi penulis buku-buku populer yang bernas, yang selalu menggunakan pendekatan sejarah dalam melihat agama-agama. Di antara buku yang ditulisnya yang amat terkenal dan menjadi best-seller adalah *Sejarah Tuhan*, lalu tentang perang-perang atas nama agama atau fundamentalisme, biografi beberapa pendiri agama; sedangkan salah satu buku terakhirnya adalah *The Great Transformation*, yang juga sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan sangat baik (Mizan, 2007; penerjemah: Yuliani Liputo). Buku terakhir ini berimpit banyak dengan buku Bellah dalam hal fokusnya pada empat peradaban religius Zaman Aksial. Ia juga mirip dengan Bellah dalam menarik beberapa pelajaran terpentingnya.

Pelajaran terpenting yang muncul dari pengkajian empat peradaban dalam Zaman Aksial adalah menyangkut etika bersama yang mungkin dibangun. Terlepas dari amat berbedanya konteks sosial keempat peradaban itu dan amat berbedanya teori-teori yang mereka ajukan, semua pemikir besar di Zaman Aksial tampak memiliki kesamaan dalam gagasan-gagasan etis mereka. Karen Armstrong meringkaskan ajaran etis itu sebagai Kaidah Emas (the Golden Rule). Ekspresinya berbeda-beda, namun intinya adalah: berbuatlah kepada orang lain sebagaimana Anda ingin orang lain berbuat pada Anda (atau versi negatifnya: jangan lakukan kepada orang lain hal-hal yang Anda tidak ingin orang lain melakukannya kepada Anda). Amat ringkas, tapi, benar seperti yang dikatakan Armstrong, satu kaidah ini saja dapan menjadi pondasi dunia dengan tatanan yang adil dan damai. (Armstrong sendiri kini menjadi pejuang gigih dan berkampanye untuk menyebarkan kembali ajaran itu, dan mengkontekstualisasikannya dengan beragam sumber dari tradisi-tradisi yang ada.)

Bellah berbicara dengan ungkapan yang berbeda namun sepenuhnya setuju dengan kesimpulan itu. Kalau ada satu hal yang bisa dipelajari dari sejarah masa lalu, maka itu adalah kemustahilan

anggapan bahwa ada satu teori atau ajaran atau agama yang superior. Evolusi religius bukanlah evolusi yang menghasilkan tradisi-tradisi yang lebih baik, dan dengan demikian memungkinkan orang yang hidup di masa yang lebih belakangan sebagai lebih superior atau lebih maju. Secara langsung ini adalah kritik atas modernitas. Benar, ia tak berbicara tentang modernitas, karena kisahnya berhenti di 2000 tahun yang lalu. Namun, katanya di halaman-halaman awal ketika menjelaskan maksudnya menulis karya ini, jelas saat ini modernitas sedang diadili. Sejarah agama Zaman Aksial yang ditulisnya adalah semacam upaya memanggil para saksi untuk menunjukkan kekeliruan-keliruan modernitas.

Sedangkan di ujung bukannya, ia menulis dengan lugas, yang ingin saya kutip agak panjang (606):

The theoretical breakthrough in each axial case led to the possibility of universal ethics, the reassertion of fundamental human equality, and the necessity of respect for all humans, indeed for all sentient beings. And yet in each case these assertions came out of living communities whose religious practices defined who they were and whose stories were essential to their identities. To assume that "we," particularly if we mean by that the modern West, have universal truths based on revelation, philosophy, or science that we can enforce on others, is the ideological aspect of racism, imperialism, and colonialism. If we could see that we are all in this, with our theories, yes, but with our practices and stories, together, even though we must contend through mutual discussion with abiding differences, we might make just a bit more likely the actualization of Kant's dream of a world civil society that could at last restrain the violence of state-organized societies toward each other and the environment.

Ide mengenai pluralisme yang diajukan Armstrong dan Bellah bukanlah sesuatu yang bersandar pada pencarian kesamaan ajaran atau teori, yang hanya bisa dilakukan kalau kita secara paksa mereduksinya dan secara tak langsung menganggap ada narasi yang unggul, lepas dari konteks kulturalnya. Pertemuan yang jelas tampak adalah pada adanya dasar etis bersama yang terangkum dalam Kaidah Emas itu.

Jika kita ingin menemukan jejak dari Zaman Aksial di Abada ke-20, saya kira ia ada dalam gagasan hak asasi manusia. Sebagaimana Kaidah Emas, HAM adalah senjata yang baik khususnya untuk kelompok yang terpinggirkan. Kaidah Emas menuntut lebih besar pada pihak yang berkuasa atau dominan atau mayoritas, karena mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk berlaku tidak adil dan tanpa welas asih. Bellah memberikan peringatan ini pada peradaban Barat yang kini dominan. Namun secara lebih umum, kiranya setiap pihak mayoritas perlu berpikir pula bahwa mereka adalah minoritas di tempat lain. Keinginan agar minoritas di tempat lain diperlakukan secara beradab semestinya dibarengi dengan memperlakukan minoritas di wilayah kita secara beradab juga. Saya kira ini pelajaran yang amat relevan dengan banyak peristiwa hari-hari ini. ***